KETIMPANGAN RELASI AGAMA DAN ADAT DI MALUKU

--- *Yance Z. Rumahuru* ---
[Dosen STAKPN Ambon]

"Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama maupun adat memungkinkan relasi antarindividu dan kelompok atau hubungan antara sesama menjadi lebih baik"

***

Tanggal 6 September 2015 Gereja Protestan Maluku (GPM) telah berusia 80 tahun terhitung sejak 6 September 1935, walau sebenarnya Kekristenan telah berusia lebih dari 400 tahun terhitung sejak tahun 1534 pada saat terjadi pembaptisan pertama di wilayah Nusantara, yaitu di Desa Mamuya Maluku Utara. Dalam konteks perjumpaan agama Kristen, maupun agama Islam yang lebih awal datang ke Nusantara, khususnya di Kepulauan Maluku dengan kelompok-kelompok masyarakat di daerah ini, telah terjadi pula hubungan antara penduduk lokal yang masih memeluk kepercayaan lama atau agama suku yang praktik keagamaannya tampak dalam ritus-ritus dan praktik-praktik adat. Dalam kurun waktu ratusan tahun perjumpaan agama-agama misi (Islam dan Kristen) dengan kelompok-kelompok masyarakat adat atau pemeluk agama suku di Kepulauan Maluku, terdapat sikap akomodatif terhadap adat maupun penolakan terhadap adat.

Artikel ini ditulis merespon undangan Sinode GPM untuk membuat tulisan yang diorganisir menjadi buku kumpulan karangan mensyukuri 80 tahun kehadiran dan kemandirian GPM di bumi Maluku dan wilayah sekitarnya. Tulisan ini merupakan sebuah cara kritis mendialogkan kembali Injil dan Adat, dalam apa yang saya sebut sebagai suatu 'ketimpangan'. Saya mencoba keluar sedikit dari *pakem* yang selama ini telah menjadi percakapan dan bahasan teologi, dengan melihat pada realitas keseharian dari warga jemaat yang menyebar di pesisir pantai pulau-pulau hingga ke lembah dan pegunungan di kepulauan Maluku. Sebab itu judul tulisan ini menjadi 'Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Maluku'.